



## Peran guru dalam membentuk karakter dan membangun hubungan sosial di sekolah

Herfanda Agif Ghifarix<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [herfanda.agif.ghifarix24155@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:herfanda.agif.ghifarix24155@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,

[nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

Corresponding Author: [herfanda.agif.ghifarix24155@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:herfanda.agif.ghifarix24155@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in shaping students' character and building social relationships in the school environment through a library research approach. Teachers have a strategic function as educators, mentors, and role models in internalizing moral, social, and emotional values to students. This literature review uses relevant sources from educational books, scientific articles, and previous research results that discuss the social and educational roles of teachers. The results of the study show that teachers play an important role in character building through habit formation, modeling, and empathetic communication in social interactions. In addition, harmonious social relationships between teachers and students have been proven to strengthen a positive school climate and improve the success of the learning process. This study confirms that the quality of teacher interactions is the main foundation for character building and social networks in schools.

**Keywords:** Teacher role, Character building, Social relationships, School education, Literature review.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter siswa dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah melalui pendekatan penelitian perpustakaan. Guru memiliki fungsi strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional kepada siswa. Tinjauan literatur ini menggunakan sumber-sumber relevan dari buku-buku pendidikan, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas peran sosial dan pendidikan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter melalui pembentukan kebiasaan, peneladanan, dan komunikasi empati dalam interaksi sosial. Selain itu, hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa terbukti memperkuat iklim sekolah yang positif dan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi guru merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter dan jaringan sosial di sekolah.

**Kata kunci:** Peran guru, Pembentukan karakter, Hubungan sosial, Pendidikan sekolah, Tinjauan literatur.



## PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena menjadi figur utama dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya sekadar proses *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan), tetapi juga *transfer of value* (penanaman nilai-nilai karakter dan sosial). Dalam konteks pendidikan nasional, peran guru sangat ditekankan melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menuntut guru menjadi model dan agen moral di sekolah.

Namun, di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan dalam pembentukan karakter semakin kompleks. Peserta didik lebih mudah terpapar pengaruh eksternal seperti media sosial, budaya instan, dan gaya hidup konsumtif yang dapat mengikis nilai-nilai sosial dan empati. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran guru dalam membangun karakter dan hubungan sosial di sekolah secara mendalam dan komprehensif.

Kajian ini menggunakan metode *library research*, yaitu dengan menelaah literatur akademik dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk menemukan konsep dan teori yang mendukung pemahaman tentang peran guru dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan seperti:

1. Buku-buku akademik bidang pendidikan karakter dan sosiologi pendidikan.
2. Artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional.
3. Kebijakan pendidikan nasional seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama:

1. Reduksi data, yaitu memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Display data, yaitu menyajikan teori dan hasil penelitian sebelumnya dalam kerangka konseptual.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis hasil literatur menjadi temuan konseptual tentang peran guru dalam konteks sosial dan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran guru dalam membentuk karakter siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral (*role model*)



yang menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perilaku, ucapan, dan sikap seorang guru secara tidak langsung menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, karakter guru berpengaruh besar terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa di sekolah.

Guru tidak hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk sikap melalui keteladanan dan pembiasaan (*transfer of values*). Dalam proses pendidikan, siswa cenderung meniru hal-hal yang dilakukan oleh gurunya dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Maka dari itu, perilaku guru yang santun, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan memberi pengaruh kuat dalam pembentukan karakter positif siswa.

Kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum belajar, menjaga kedisiplinan waktu, mengajak siswa refleksi terhadap nilai-nilai kebaikan, dan bekerja sama dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter yang hidup dalam keseharian sekolah. Melalui kegiatan sederhana tersebut, guru menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama tanpa harus melalui teori panjang. Proses seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter dan menyenangkan.

Namun, pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Ia merupakan proses panjang yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan konsistensi guru dalam mendidik. Guru perlu bersikap selaras antara ucapan dan tindakan agar siswa melihat kesatuan antara ajaran moral dan perilaku nyata. Misalnya, ketika guru mengajarkan disiplin, maka ia harus hadir tepat waktu; ketika mengajarkan kejujuran, maka ia harus bersikap transparan dan adil dalam menilai.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dan pembimbing spiritual bagi siswa. Melalui pendekatan personal dan empatik, guru membantu siswa memahami makna nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pada kesadaran batin dan niat baik dari dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru sebagai pembentuk karakter menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi, teknologi, dan pergeseran nilai moral. Guru dituntut mampu menyeimbangkan antara penguasaan akademik dengan pembinaan moral agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa adalah fondasi utama dari keberhasilan pendidikan. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang positif, guru membimbing siswa menjadi pribadi yang berintegritas, berempati, serta memiliki kepekaan sosial dan spiritual. Karakter inilah yang nantinya akan menjadi bekal utama bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masyarakat.



## B. Guru sebagai pembina hubungan sosial

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membangun dan membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat siswa memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga arena pembelajaran sosial tempat mereka belajar berinteraksi, berempati, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai pembina dan pengarah dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif, inklusif, dan kolaboratif.

Dalam teori *socio-cultural learning*, proses belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat ditentukan oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Lingkungan sosial yang hangat dan saling menghargai akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan komunikasi interpersonal. Dalam konteks inilah, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membentuk dinamika sosial di kelas agar kondusif untuk belajar dan berinteraksi.

Guru juga berperan sebagai mediator sosial yang menengahi berbagai perbedaan dan potensi konflik di antara siswa. Dalam kehidupan sekolah, perbedaan pendapat atau perilaku adalah hal yang wajar terjadi. Namun, guru harus mampu mengelolanya dengan pendekatan yang bijak dan mendidik. pembentukan hubungan sosial yang sehat pada anak sangat bergantung pada bimbingan dan model sosial yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru. Ketika guru menampilkan sikap empatik, terbuka, dan adil dalam menghadapi konflik, siswa akan belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan menghormati perbedaan.

Selain itu, guru juga perlu membangun ruang dialog yang terbuka antara siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan refleksi bersama, guru dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menghargai sudut pandang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1936) yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan kebersamaan, kemandirian, dan semangat gotong royong agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berbudaya dan bermartabat.

Dalam konteks pembelajaran modern, peran guru sebagai pembina hubungan sosial juga meliputi kemampuan menciptakan iklim kelas yang positif (*positive classroom climate*). Menurut Hamre dan Pianta (2006), iklim kelas yang hangat, penuh rasa saling menghormati, dan terbuka terhadap komunikasi dua arah, terbukti meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan emosional siswa. Guru yang mampu menumbuhkan suasana demikian akan membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan berani mengekspresikan diri tanpa takut disalahkan.

Melalui peran sosialnya, guru tidak hanya mengajarkan tentang norma dan etika pergaulan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama (*cooperation*), kepedulian (*caring*), dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).



Nilai-nilai ini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter sosial siswa agar mampu hidup bermasyarakat dengan damai dan produktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembina hubungan sosial memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian sosial siswa. Guru tidak hanya mengatur dinamika kelas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui interaksi sehari-hari. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran ini akan tercermin pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, saling menghargai, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

### C. Sinergi antara Pembentukan Karakter dan Relasi Sosial

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana mereka tumbuh dan berinteraksi. Nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, empati, dan tanggung jawab tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial menjadi sarana utama bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik moral harus bersinergi dengan peran sosialnya sebagai pembangun komunitas belajar yang inklusif, empatik, dan kolaboratif.

Menurut Lickona (1991), karakter yang kuat terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiganya hanya dapat berkembang secara utuh apabila peserta didik memiliki lingkungan sosial yang mendukung dan memberikan keteladanan nyata. Dalam hal ini, guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan moral secara teoritis, tetapi juga menciptakan situasi sosial yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian – seperti bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama.

Sinergi antara pembentukan karakter dan relasi sosial juga tercermin dalam teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986). Bandura menegaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Ketika guru menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian, siswa akan meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Artinya, proses pembentukan karakter berlangsung secara simultan dengan pembentukan hubungan sosial yang sehat.

Dalam konteks sekolah, sinergi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan kerja sama sosial. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, dan proyek berbasis komunitas (*community-based learning*), siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai moral, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya secara nyata dalam hubungan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki nilai edukatif dan sosial yang



berimbang, sehingga pembentukan karakter tidak terpisah dari pengalaman hidup sehari-hari siswa.

Pendidikan karakter yang efektif selalu berorientasi pada komunitas belajar yang memiliki “iklim moral” yang kuat, yakni suasana yang menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial. Iklim moral ini tidak akan tercipta tanpa peran aktif guru dalam membangun jaringan relasi sosial yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil dari sistem sosial yang saling mendukung dan saling menumbuhkan.

Dalam kerangka Islam, sinergi antara moral dan sosial juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan menghormati. Ayat ini menunjukkan bahwa moralitas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial; nilai-nilai seperti kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial adalah manifestasi dari karakter beriman yang sejati. Dengan kata lain, pembentukan karakter yang baik akan selalu berimplikasi pada hubungan sosial yang harmonis, dan sebaliknya.

Oleh karena itu, sinergi antara pembentukan karakter dan relasi sosial menjadi kunci utama dalam pendidikan modern. Guru tidak hanya berperan menanamkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakatnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan membangun hubungan sosial di sekolah. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga panutan moral dan fasilitator sosial. Keberhasilan pendidikan karakter dan sosial sangat bergantung pada keteladanan guru, komunikasi empatik, serta dukungan lingkungan sekolah yang bernilai positif. Dengan demikian, penguatan kompetensi sosial dan kepribadian guru menjadi kunci dalam menciptakan iklim pendidikan yang berkarakter dan berkeadaban.



## DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. The Free Press.
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools*. Teachers College Press.
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing Relationships Between Children and Teachers*. American Psychological Association.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, S. (2018). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 115–126.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Grasindo.
- Ki Hajar Dewantara. (1936). *Pendidikan: Bagian Pertama – Pendidikan Umum*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2006). "Student-Teacher Relationships." *Child Development*, 77(1), 37–49.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.